

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa khususnya media yang berfungsi sebagai sumber informasi kini semakin beragam. Di Indonesia media massa menjadi faktor penting dalam keikutsertaannya mendorong transformasi sosial, yaitu melalui kemampuannya menyebarkan informasi seragam ke masyarakat luas dalam waktu bersamaan tanpa dibatasi jarak. Melalui media massa, proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial bagi kehidupan masyarakat menjadi lebih mudah dilakukan. Televisi adalah salah satu media yang dianggap paling berpengaruh dalam mempersuasikan khalayak, selain itu jangkauannya (*coverage*) paling luas (Kuswandi, 1996: V).

Menurut Burhan Bungin (2002: 79) dalam bukunya yang berjudul *Imaji Media Massa*, televisi terdiri dari istilah “*tele*” yang berarti jauh dan “*visi*” (*vision*) yang berarti penglihatan. Segi “jauh”-nya diusahakan oleh prinsip radio dan segi “penglihatan”-nya oleh gambar. Melihat jauh diartikan dengan gambar dan suara yang diproduksi di suatu tempat lain melalui sebuah perangkat penerima atau televisi set. Televisi merupakan medium komunikasi massa bersifat langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan serta memiliki daya tarik yang kuat terhadap setiap siarannya. Televisi adalah media audio-visual yang murah dan dimiliki secara umum atau mudah dijangkau oleh mayoritas masyarakat dari berbagai golongan.

Tayangan televisi memiliki banyak program acara yang dapat membuat masyarakat bisa bebas menentukan pilihannya. Dengan kata lain, televisi adalah media massa yang merakyat dengan kemampuan publikasi yang maksimal sehingga televisi juga disebut sebagai saluran budaya massa (Bungin, 2002: 79). Dengan banyaknya stasiun televisi swasta bermunculan kemudian menciptakan persaingan untuk merebut perhatian penonton. Hal tersebut ditandai dengan berbagai macam jenis program acara yang dibuat untuk memuaskan penontonnya. Sebagai contoh acara *reality show* yang sempat menjadi salah satu acara primadona di televisi sekitar tahun 2000an (www.kompasiana.com). Seperti *Katakan Cinta* di RCTI, *Harap-Harap Cemas (H2C)* di SCTV, *Playboy Kabel* di SCTV dan masih banyak lagi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, acara dengan jenis semacam ini sudah tak lagi mampu untuk menarik minat masyarakat kita untuk menontonnya dan digantikan dengan tayangan seperti program musik, sinetron maupun komedi.

Sama halnya seperti program *reality show*, program berita pun turut bersaing dalam menyajikan tayangan yang menarik perhatian para penonton televisi Indonesia. Program berita yang mengusung berita-berita seputar hukum dan kriminalitas seperti acara “Buser” di SCTV, “Patroli” di Indosiar, “Sergap” di RCTI yang hampir setiap hari hadir untuk mengisi program acara berita di stasiun televisi swasta tersebut. Meskipun berita yang diangkat sama-sama masuk dalam kategori *hardnews* namun penyajian yang sangat berbeda nampak jelas pada penayangan program berita serupa yang ditayangkan oleh stasiun Trans TV.

Trans TV adalah salah satu televisi nasional di Indonesia yang didirikan pada tahun 2001. Trans TV memasukkan informasi investigasi dalam salah satu program beritanya, informasi investigasi tersebut diberi nama liputan investigasi yang diselipkan pada setiap program berita Reportase Investigasi (www.transtv.co.id). Program berita yang diberi tajuk Reportase Investigasi ini ditayangkan setiap hari Sabtu dan Minggu, pukul 17.00 - 17.30 WIB. Peneliti memilih Reportase Investigasi di Trans TV sebagai obyek penelitian karena program berita tersebut merupakan program acara berita yang dikemas dengan lebih lengkap dan fokus terhadap sebuah kasus. Di samping itu, topik-topik yang diangkat pun banyak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga penonton tidak hanya disuguhkan berita-berita yang hanya menyajikan informasi saja, namun juga pengetahuan dan fakta yang lebih lengkap sehingga bisa mengarahkan penonton untuk mengambil sikap tertentu terhadap sebuah kasus. Topik yang diangkat dalam setiap penayangannya adalah permasalahan yang menyangkut kepentingan masyarakat, dan mengungkapkan langsung dari sisi sang pelaku kriminal atau kejahatan. Seperti proses awal pelaku kejahatan dalam membuat bakso dengan boraks, atau membuat kosmetika dengan zat berbahaya bagi kesehatan dan lain sebagainya, sampai proses mengedarkan dan memasarkan barang tersebut ke konsumen (masyarakat). Liputan Investigasi yang ditayangkan oleh Trans TV tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana pengaruh program berita Reportase Investigasi tersebut dalam merubah sikap penonton.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam pada kasus “Jebakan Kawat Gigi Murah” yang ditayangkan pada tanggal 22 April 2012. Alasan peneliti memilih kasus ini karena peneliti melihat secara langsung perkembangan, pemasaran dan penggunaan kawat gigi yang tengah merebak di kalangan anak muda. Dalam episode tersebut diceritakan pemakaian kawat gigi yang salah dan tidak sesuai dengan tujuan pemasangan kawat gigi tersebut. Selain itu juga ditayangkan bagaimana seseorang dengan mudah memasarkan kawat gigi dengan harga yang murah ke kalangan anak sekolah.

Kebanyakan pembeli atau korban berasal dari anak muda yang sekedar mengikuti trend di masyarakat. Karena kawat gigi yang standar pada dokter gigi harganya relatif mahal, sehingga mereka memilih membeli kawat gigi yang dijual di pasararan dengan harga yang bervariasi dan relatif lebih murah tanpa mengetahui bahaya bagi kesehatan gigi dan mulut mereka. Salah satu narasumber yang diwawancarai dalam episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” merupakan pembuat kawat gigi atau yang biasa disebut “behel” dengan menggunakan kawat biasa yang digunakan untuk bahan bangunan, yang tidak selayaknya dipergunakan pada mulut. Selain itu, lem yang digunakan untuk merekatkan kawat dengan behel adalah lem yang bersifat panas. Lem ini sebetulnya adalah lem khusus perekat untuk gigi palsu dan sangat berbahaya apabila tertelan dalam tubuh manusia. Sedangkan, cara pemasangannya sendiri tidak sesuai dengan standar kedokteran gigi. Apalagi bila seseorang menggunakan “behel” tanpa adanya konsultasi dengan dokter gigi sebelumnya, maka dapat mengakibatkan kesalahan fatal pada konstruksi gigi secara permanen. Belum lagi penyakit gusi dan mulut yang bisa

timbul akibat dari bahan yang tidak sesuai dengan standar kesehatan yang dipakai oleh korban. Dalam episode ini diceritakan bahwa sebagian besar pengguna kawat gigi adalah perempuan. (www.youtube.com).

Narasumber lainnya yaitu menurut Kepala Instalasi Gigi dan Mulut RSAI & Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Gigi FK Unisba drg. H.R. Ginanjar Aslama M, dari lima orang yang datang ke tempatnya, tiga orang di antaranya untuk tujuan estetika gigi. Menurut Ginanjar, ada dua tujuan seseorang saat konsultasi ke Instalasi Gigi & Mulut RSAI. Pertama, untuk pemeriksaan kesehatan gigi dan kedua untuk kecantikan (estetika) gigi. Bila pertama kali pasien datang bentuk giginya kurang proporsional dan dianjurkan untuk memakai behel, pasien tersebut akan datang lagi dan meminta memasang behel. Itu artinya, kata Ginanjar, tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ataupun estetika gigi sudah baik. Dari hampir semua pasien yang datang, umumnya telah memahami pentingnya menjaga dan merawat kesehatan gigi. Berkenaan dengan trend *fixed orthodonti* (kawat gigi) warna-warni, Ginanjar mengatakan, sudah cukup lama diminati masyarakat. Namun, kecenderungan itu kini semakin meningkat bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terutama di kalangan remaja perempuan. Pasien remaja perempuan yang ingin memasang kawat gigi mencapai 80 persen. (www.pikiran-rakyat.com).

Pemasangan kawat gigi yang sesuai dengan standar kesehatan gigi ternyata membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hasil wawancara pada bulan 30 April 2012 dengan salah satu dokter gigi yang cukup ternama di Yogyakarta, drg. Yohana Sp.Ort, biaya pemasangan sangatlah beragam, mulai dari 3,5 hingga

10 juta rupiah tidak termasuk biaya perawatannya setiap bulan. Dokter yang juga merangkap sebagai *supplier* alat-alat kesehatan gigi dan mulut ini mengatakan bahwa saat ini sebetulnya sudah tersedia produk kawat gigi yang berfungsi sebagai estetika (aksesoris) dan tidak memiliki fungsi untuk kesehatan gigi. Namun pemasangannya tetap harus dilakukan pada dokter gigi spesialis *orthodonti*, karena penggunaan kawat gigi memang seharusnya diawasi oleh ahlinya agar tidak terjadi kerusakan gigi yang bisa berakibat fatal bahkan hingga kematian. Soal harga bisa dibilang relatif mahal, antara 1 sampai 2 juta rupiah, sangat jauh jika dibandingkan dengan harga kawat gigi aksesoris yang biasa dijual di pasaran saat ini. Sama halnya seperti narasumber sebelumnya, dokter lulusan Fakultas Kedokteran Gigi UGM ini menambahkan bahwa kebanyakan dari pasiennya yang datang adalah dari kalangan remaja perempuan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari narasumber di atas, peneliti kemudian mengarahkan obyek penelitian pada siswi SMA yang ada di Yogyakarta. Adapun alasan siswi SMA diambil sebagai obyek penelitian dikarenakan, berdasarkan buku yang berjudul Psikologi Remaja, dikatakan remaja SMA merupakan golongan yang paling mudah terkena pengaruh budaya dari luar karena mereka sedang mengalami goncangan emosi akibat perubahan yang mereka lalui (Panuju dan Umami, 2005: 48). Kemudian dijelaskan lagi dalam buku Memahami Psikologi Remaja, remaja wanita adalah kelompok remaja yang memiliki tingkat kepedulian lebih besar terhadap citra diri dibanding remaja pria (Mutiasih dan Susilo, 2007: 37). Sehingga untuk mendapatkan obyek yang tepat

sasaran berdasarkan teori di atas, peneliti kemudian mengambil SMA swasta khusus putri yang ada di Yogyakarta sebagai calon populasi dalam penelitian ini.

Pada remaja SMA, kelompok sebaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupannya di masa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Sehingga seringkali remaja mengambil tindakan hanya berdasarkan “ikut-ikutan” semata, agar diterima dalam kelompok sebayanya (Panuju dan Umami, 2005: 133). Kaitannya dalam penelitian ini yakni semakin banyak pengguna kawat gigi pada remaja SMA semakin besar pengaruhnya terhadap animo remaja lainnya untuk memakai kawat gigi. Karena alasan tersebut, kemudian peneliti melakukan pendataan pra-survei terhadap pengguna kawat gigi pada tiga SMA swasta khusus putri di Yogyakarta. Adapun pendataan yang dilakukan dengan meminta bantuan dari perwakilan masing-masing tingkatan kelas untuk melakukan pendataan terhadap jumlah pemakai kawat gigi di tiap sekolah.

Dari hasil pendataan pra-survei yang dilakukan selama periode Juni 2012 pada pengguna kawat gigi di tiga SMA Swasta khusus putri di Yogyakarta yaitu: SMA Santa Maria, SMA Stella Duce 1 dan SMA Stella Duce 2 menunjukkan di SMA Stella Duce 1 memiliki pengguna kawat gigi terbanyak sejumlah 187 siswi, sedangkan siswi Stella Duce 2 sejumlah 61 siswi dan SMA Santa Maria sejumlah 42 siswi. Berdasarkan analogi teori yang telah dibicarakan sebelumnya, bahwa semakin banyak jumlah pemakai kawat gigi maka semakin banyak yang terpengaruh untuk menggunakan kawat gigi, sehingga terpilihah siswi SMA Stella Duce 1 Yogyakarta sebagai obyek pada penelitian ini. Karena alasan teknis

dari pihak sekolah sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian baik pada SMA Stella Duce 1 maupun SMA Stella Duce 2, maka peneliti kemudian mengalihkan penelitian kepada siswi SMA Santa Maria Yogyakarta.

Dalam buku Ardianto dan Erdiyana (2004: 15), Dominick mengatakan bahwa; media massa mempunyai dampak pada pengetahuan, persepsi, dan sikap orang-orang. Media massa, terutama televisi menjadi agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) yang memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan keyakinan. Kemudian ditambahkan oleh Hovland (Suprpto, 2006: 3), televisi merupakan aktivitas penyiaran yang memiliki peran sosial yang tinggi sebagai medium komunikasi yang mempunyai tujuan untuk mengubah perilaku orang lain. Program berita Reportase Investigasi menyajikan berita-berita tentang tindak kriminalitas yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan lebih lengkap dibandingkan program-program berita sejenis. Sehingga dengan adanya program berita Reportase Investigasi ini, masyarakat diharapkan menjadi lebih tahu tentang tindak kriminal baru, serta bisa menghindari atau lebih berhati-hati agar tidak menjadi korban dari tindak kriminalitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh terpaan berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap sikap penonton (penelitian eksperimental mengenai pengaruh terpaan berita Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” di Trans TV terhadap sikap siswi SMA Santa Maria Yogyakarta).

Penelitian terdahulu terhadap tayangan program berita Reportase Investigasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini adalah hasil penelitian oleh

Suchristin M.Tolala dari Universitas Kristen Petra Surabaya, yaitu: Pengaruh Program Berita Reportase Investigasi Di Trans TV Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surabaya: Studi Kasus Bakso Tikus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh program berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap tingkat kecemasan masyarakat Surabaya episode Bakso Tikus berdasarkan *cultivation theory*. Jika dihubungkan dengan *cultivation theory*, maka masyarakat Surabaya yang pernah menonton tayangan program berita televisi Reportase Investigasi cenderung mempunyai kecemasan yang tinggi setelah menonton liputan investigasi tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program berita Reportase Investigasi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat (www.petra.ac.id).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti kemudian merumuskan masalah yang muncul yaitu:

“Apakah ada pengaruh terpaan berita Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” di Trans TV terhadap sikap penonton, khususnya pada siswi SMA Santa Maria Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti kemudian menentukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh

terpaan berita Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” di Trans TV terhadap Sikap Penonton khususnya pada siswi SMA Santa Maria Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai bahan referensi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik mengenai media massa elektronik, khususnya tentang pengaruh komunikasi massa di televisi.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi media televisi untuk terus memperbaiki siarannya terutama program berita yang merupakan pusat informasi masyarakat mengenai kejadian di masyarakat agar tetap menjaga fungsinya sebagai media pendidikan dan penyampai informasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pihak yang berminat meneliti secara khusus pengaruh informasi dalam program berita.

E. Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu kerangka teori sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang akan diteliti (Nawawi, 1995: 40). Teori merupakan himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan

sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Kriyantono, 2008: 45).

Rakhmat (Ardianto dan Erdiyana, 2004: 7) merangkumkan definisi-definisi komunikasi massa menjadi “komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sebagai pesan yang sama yang dapat diterima secara serentak dan sesaat”. Menurut Dominick (Ardianto dan Erdiyana, 2004: 15), fungsi komunikasi massa bagi masyarakat terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan).

1. Terpaan Media

Media massa memiliki dampak besar dan dapat mempengaruhi cara berpikir hingga perilaku melalui tayangan yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari. Terpaan media adalah salah satu bentuk media massa untuk memberikan pengaruh pada khalayaknya.

Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (*longevity*). Frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian); berapa kali seminggu seseorang menggunakan media dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulan); serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan). Dari ketiga pola tersebut yang sering dilakukan adalah pengukuran frekuensi program harian (berapa kali dalam seminggu). Sedangkan pengukuran variabel durasi penggunaan media menghitung berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media (berapa jam sehari); atau berapa lama (menit) khalayak mengikuti suatu program

(*audience's share on program*) (Ardianto dan Erdiyana, 2004: 164).

Terpaan media atau *media exposure* menurut Shore (1984: 26) tidak hanya menyangkut apakah seseorang cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan berita media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok.

2. Teori Efek Tidak Terbatas

Efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Efek bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi penerima (komunikasi) terhadap pesan yang dilontarkan oleh komunikator, melainkan efek dalam komunikasi merupakan paduan sejumlah “kekuatan” yang bekerja dalam masyarakat, dimana komunikator hanya dapat menguasai satu kekuatan saja, yaitu pesan-pesan yang dilontarkan. Bentuk konkret efek dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau perilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya (Fajar, 2009: 163).

Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan pada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media pada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita. Inilah yang disebut sebagai efek komunikasi massa (Rakhmat, 2005: 217). Ada 3 teori efek yang dihasilkan oleh media:

- a. Teori efek tidak terbatas
- b. Teori efek terbatas
- c. Teori efek moderat

Menurut Steven M. Chaffee, terdapat beberapa pendekatan dalam melihat efek media massa. Pertama, pendekatan yang melihat efek media massa, baik yang berkaitan pesan maupun dengan media itu sendiri. Pendekatan kedua adalah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa – penerima informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku; atau dengan istilah lain, perubahan kognitif, afektif, dan behavioral. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa – individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa (Rakhmat, 2005: 218). Pesan diberikan kepada individu-individu yang kemudian menjadi sikap masyarakat. Sesungguhnya suatu ide dapat diterima atau ditolak, pada umumnya melalui proses (Fajar, 2009: 164):

- a. Proses mengerti (proses kognitif),
- b. Proses menyetujui (proses obyektif),
- c. Proses perbuatan (proses sensmotorik).

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori efek tidak terbatas oleh Wilbur Schram. Pada buku Pengantar Komunikasi Massa, Nurudin (2007: 215-216) menjelaskan bahwa; teori efek tidak terbatas merupakan teori yang didasarkan pada teori atau model peluru. Umumnya apa yang disajikan media massa secara langsung atau kuat memberi rangsangan atau berdampak kuat pada diri *audience*. *Audience*, anggota dari masyarakat dianggap mempunyai ciri

husus yang seragam dan dimotivasi oleh faktor biologis dan lingkungan serta mempunyai sedikit kontrol. Dinamakan teori peluru, karena pesan diibaratkan sebuah peluru yang langsung mengenai sasaran tanpa perantara, jadi pesan langsung mengenai sasaran, yakni penerima pesan (Nurudin, 2007: 165).

Jadi, media massa diibaratkan peluru. Jika peluru itu ditembakkan ke sasaran, sasaran tidak akan bisa menghindar. Analogi ini menunjukkan bahwa peluru mempunyai kekuatan yang luar biasa di dalam usaha “mempengaruhi” sasaran. Menurut asumsi efek ini, media massa mempunyai kekuatan luar biasa (*all powerfull*). Hal inilah yang mendasari bahwa media massa mempunyai efek tidak terbatas. Efek ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

- a. Ada hubungan yang langsung antara isi pesan dengan efek yang ditimbulkan
- b. Penerima pesan tidak mempunyai sumber sosial dan psikologis untuk menolak upaya persuasif yang dilakukan media massa.

Asumsi mengapa efek tidak terbatas ini muncul bisa dikaji dari perspektif psikologi dan sosiologi. Ilmu psikologi memandang bahwa individu merupakan makhluk yang tidak rasional dan dalam perilakunya secara luas dikontrol oleh instingnya. Sementara itu, menurut Ilmu sosiologi, masyarakat paska-industri atau yang sering disebut “masyarakat massa” (*mass society*) dianggap tidak melakukan hubungan antarpersona. Dalam masyarakat itu, satu sama lain saling meninggalkan atau saling mengisolasi diri. Akibatnya, individu tersebut mudah terpengaruh oleh efek media massa (Nurudin 2007: 217).

Setidaknya ada dua alasan mengapa media massa dapat memberikan efek tidak terbatas pada penerima pesan (Nurudin 2007: 218):

a. Pengulangan (*Redundancy*)

Pengulangan dilakukan agar terjadi efek yang nyata pada diri komunikan. Hal itu pulalah mengapa media massa mempunyai efek kuat pada diri komunikannya.

b. Mengidentifikasi dan Memfokuskan pada *Audience* Tertentu yang Ditargetkan

Cara lain yang bisa dijadikan alasan munculnya efek tidak terbatas adalah jika suatu media ditujukan pada sasaran tertentu. Jadi, program atau pesan yang ditujukan pada sasaran tertentu akan mempunyai efek yang lebih besar jika dibandingkan dengan yang tidak ditujukan pada sasaran tertentu atau bersifat umum.

Kaitannya dengan penelitian ini, teori efek tidak terbatas digunakan sebagai dasar untuk membuktikan pengaruh media massa kepada khalayaknya secara langsung, meski tidak menjanjikan bahwa pengaruh tersebut akan terjadi pada seluruh khalayaknya.

3. Tinjauan Tentang Sikap

Beberapa ciri sikap yang perlu kita ketahui, adalah sebagai berikut; sikap itu tidak dibawa sejak lahir; selalu berhubungan dengan obyek sikap; sikap dapat tertuju pada satu obyek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan obyek-obyek; sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar; sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi (Walgito, 2001: 113-115). Dari ciri-ciri tersebut kita

dapat mengetahui bahwa sikap bisa saja berubah ketika mendapat pengaruh dari obyek lain dan dapat terjadi dalam waktu yang singkat maupun lama.

Dari berbagai definisi sikap menurut para ahli, Alex Sobur (2003: 355) menyimpulkan bahwa ada 2 ciri khas dari sikap yaitu mempunyai obyek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya) dan mengandung penilaian (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju).

Tiga komponen sikap menurut M.Chaffe, yaitu (Rakhmat, 2005: 218-219);

1. Kognitif : komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Berhubungan dengan pengetahuan, peneguhan informasi dan pemahaman.
2. Afektif : merupakan aspek emosional dari faktor sosio psikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Berhubungan dengan perasaan.
3. Konatif : komponen konatif berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak, keinginan melakukan tindakan.

Menurut Eiser (Sobur, 2003: 356), setiap orang mempunyai sikap yang berbeda terhadap suatu obyek tergantung oleh masing-masing individu. Perbedaan dan persamaan sikap tersebut pada prinsipnya dapat diukur melalui interaksi individu terhadap obyek yang bersangkutan.

Louise Thustone (Sobur, 2003: 382) menyarankan untuk mengukur sikap seseorang orang berdasarkan pendapatnya. Kita dapat mengetahui sikap seseorang terhadap suatu obyek berdasarkan pendapat orang tersebut atas pertanyaan yang kita berikan. Pengukuran sikap pada penelitian ini berfungsi untuk melihat ada

atau tidaknya perubahan secara langsung pada masing-masing individu. Tiap individu pasti memiliki pendapat yang berbeda. Pendapat tersebut dapat berupa menyetujui, netral atau tidak menyetujui. Dari hasil inilah kita mendapat skor atas jawaban pendapat tadi. Kemudian dapat ditarik kesimpulan sikap rata-rata muncul terhadap obyek yang akan diteliti.

4. Hubungan Media Televisi dengan Sikap Penonton

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” (Ardianto dan Erdiyana, 2004: 3). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa media massa berfungsi untuk memberikan pesan yang dapat memiliki pengaruh atau bahkan merubah perilaku bagi penerimanya.

Pengaruh media massa baik itu baik bersifat internal maupun eksternal (komersil), sangat erat kaitannya dengan respon dari khalayaknya. Yang dimaksud dengan respon itu sendiri adalah efek komunikasi yang terjadi pada diri khalayak setelah menerima pesan komunikasi yang ada pada sebuah media televisi. (Effendy, 2001: 254).

Dengan demikian, keterkaitan antara media televisi dengan sikap penonton sangatlah erat. Pesan yang terdapat dalam sebuah media televisi merupakan suatu stimulus yang nantinya mendapatkan respon dari penontonya. Dimana efek-efek

tersebut sangat beragam macamnya, salah satunya adalah mempengaruhi sikap penontonnya.

Pada penelitian ini terpaan berita Reportase Investigasi yang akan dilihat dan diukur apakah mampu memberikan efek media yang berpengaruh pada sikap penonton, khususnya siswi SMA Santa Maria Yogyakarta. Sikap penonton yang akan diukur tidak hanya berdasarkan sikap ketidaksukaan ataupun kesukaan akan suatu hal, namun juga dilandaskan pada pengetahuan dasar akan *orthodonti* yang dimiliki oleh masing-masing responden.

5. Pengetahuan Dasar *Orthodonti*

Orthodonti merupakan salah satu ilmu yang dipelajari secara khusus melalui bidang kedokteran gigi. Karenanya meski praktek *orthodonti* sudah banyak diketahui oleh banyak orang, namun belum tentu semua orang memiliki tingkatan pengetahuan dasar *orthodonti* yang sama. Oleh karenanya maka peneliti tertarik untuk membuat rancangan pengukuran terhadap sikap berdasarkan pengetahuan dasar *orthodonti* yang dimiliki masing-masing individu.

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Tidak terkecuali anak-anak, setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, hal ini dapat dicapai jika tubuh mereka sehat. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Dengan kata lain bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Soebroto, 2009: 1).

Pada penelitian ini kesehatan gigi dan mulut hanya difokuskan pada permasalahan seputar kawat gigi atau *orthodonti*.

Orthodonti adalah lapangan ilmu kedokteran gigi yang mengawasi pertumbuhan dan perkembangan dari gigi geligi dan struktur anatomi yang berhubungan dengan gigi geligi ini, mencegah dan membetulkan gigi-gigi yang tidak teratur sampai tercapainya fungsi dan oklusi yang normal dan bentuk muka yang menyenangkan (Mokhtar, 1974: 5).

Jika diuraikan *orthodonti* dibentuk dari kata *orthos* yang berarti betul dan *dentos* yang berarti gigi. Jadi *orthodonti* dapat kita terjemahkan dengan ilmu tentang letak gigi yang betul atau ilmu yang membetulkan letak gigi (Mokhtar, 1974: 1).

Pada prakteknya *orthodonti* menggunakan alat semacam kawat yang diletakkan pada gigi, sehingga disebut juga dengan kawat gigi. Kawat tersebut berfungsi untuk meratakan gigi, agar dapat memperbaiki bentuk gigi yang kurang baik. Seperti contohnya pada gigi gingsul, gigi yang terlalu berjejal, gigi tonggos, gigi cakil atau gigi yang memiliki jarak terlalu jarang (Soebroto, 2009: 88). Ada dua jenis kawat gigi yang digunakan pada standar kedokteran gigi yaitu; Plat kawat gigi lepasan (non permanen) dan Bracket kawat gigi cekat (permanen) (Soebroto, 2009: 92-93).

Adapun tujuan dari penggunaan *orthodonti* adalah sebagai berikut:

1. Mencegah terjadinya keadaan yang abnormal dari bentuk muka yang disebabkan karena letak rahang dan gigi.
2. Mempertinggi fungsi pengunyahan yang betul.
3. Mempertinggi daya tahan gigi terhadap terjadinya *caries* atau karang gigi.
4. Menghindarkan kerusakan gigi terhadap penyakit-penyakit *periodontal* atau penyakit yang bisa ditimbulkan akibat radang gusi.

5. Mencegah adanya perawatan *orthodonti* yang berat pada umur selanjutnya.
6. Mencegah dan menghilangkan cara pernafasan yang abnormal dari segi perkembangan gigi geligi.
7. Memperbaiki cara bicara yang salah.
8. Menghilangkan kebiasaan yang buruk yang dapat mengakibatkan adanya anomali-anomali atau cacat yang lebih berat (kebiasaan buruk seperti; menggigit kuku, menghisap bibir, menekan dagu dll).
9. Mengoreksi persendian *temporomandibulair* atau rahang yang abnormal.

Jika dilihat dari tujuan penggunaan kawat gigi maka tampak jelas bahwa tidak semua orang bebas untuk menggunakan kawat gigi.

Untuk bisa menggunakan kawat gigi, calon pasien diharuskan melakukan konsultasi dengan dokter ahli *orthodonti* agar dapat dilakukan proses diagnostik. Adapun prosedur diagnostik tersebut, antara lain:

1. Diagnosa terhadap riwayat kesehatan gigi pasien.
2. Pemeriksaan klinis gigi dan mulut secara menyeluruh.
3. Pembikinan model (pencetakan gigi pasien).
4. Pengambilan foto profil gigi pasien.
5. Pengambilan foto *rontgen* gigi pasien.

Setelah prosedur diagnostik di atas barulah dokter gigi ahli *orthodonti* mampu untuk memberikan saran dan perawatan apa yang terbaik bagi calon pasien *orthodonti*.

F. Kerangka Konsep

1. Terpaan Berita Reportase Investigasi di Trans TV Terhadap Sikap Penonton

Televisi merupakan salah satu jenis media massa elektronik yang merupakan sarana komunikasi bagi penyampaian informasi atau pesan (*messages*), dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Pada penelitian ini media massa televisi yang diteliti adalah Program Berita “Reportase Investigasi” pada Televisi Nasional, yaitu Trans TV. Topik pembahasan yang peneliti kaji yakni episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” yang ditayangkan pada tanggal 22 April 2012.

Sehubungan dengan fungsi media massa sebagai sumber informasi bagi khalayak, program berita Reportase Investigasi memberikan pengetahuan mengenai beragam berita dari berbagai daerah di Indonesia kepada penonton khususnya pada siswi SMA Santa Maria Yogyakarta.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui respon siswi SMA Santa Maria Yogyakarta yang menonton program berita Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” di Trans TV. Sehingga dapat terlihat berbagai respon dari sikap penontonnya, baik mendukung atau tidak mendukung, senang atau tidak senang terhadap isi berita yang ditayangkan dalam program berita tersebut, bahkan kecenderungan penonton ingin melakukan atau menirukan suatu perbuatan yang ada dalam program berita tersebut. Dengan demikian seseorang dapat memperkirakan kaitan erat antara pesan-pesan media terhadap reaksi khalayak, yaitu sikap penonton (sikap siswi SMA Santa Maria Yogyakarta).

Sikap merupakan kondisi penerimaan seseorang terhadap suatu obyek yang disampaikan kepadanya yang dipengaruhi dengan kepercayaannya terhadap obyek sikap tersebut. Sikap pembaca terdiri dari tiga aspek, yaitu; aspek kognitif (berhubungan dengan pengetahuan), aspek afeksi (berhubungan dengan perasaan), dan aspek konatif (berhubungan dengan keinginan melakukan tindakan). Batasan sikap yang akan diteliti dalam skripsi ini hanya sampai pada aspek afeksi. Kedua aspek sikap penonton tersebut diukur dengan:

- a. Aspek kognitif: pengetahuan siswi SMA Santa Maria Yogyakarta terhadap program berita Reportase Investigasi di Trans TV, berdasarkan pada pengetahuan *orthodonti* yang mereka miliki.
- b. Aspek afeksi : perasaan suka siswi SMA Santa Maria Yogyakarta terhadap topik pada program berita Reportase Investigasi di Trans TV, berdasarkan pada pengetahuan *orthodonti* yang mereka miliki.

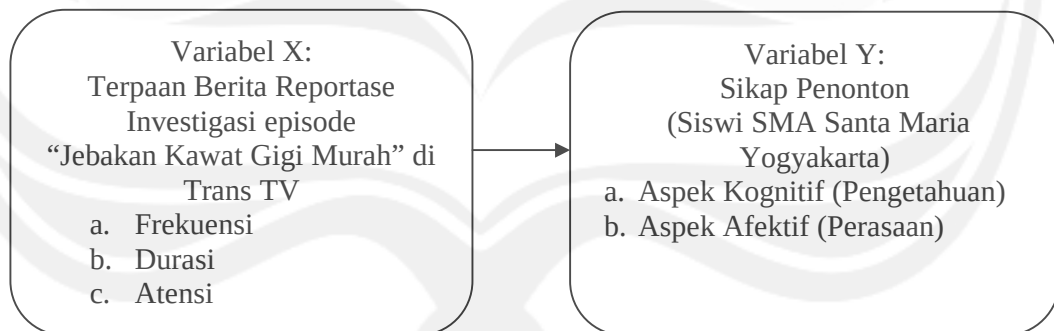
2. Sistematika Hubungan Antar Variabel

Variabel merupakan karakter yang akan diobservasi dari unit amatan. Dalam penelitian ini, variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi antara suatu obyek dengan obyek yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep ialah istilah untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok, atau individu yang menjadi pusat penelitian (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995: 42).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independence variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Berikut penjelasan hubungan antara variabel tersebut:

- a. Variabel bebas (*independent variable*) adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang adanya menentukan atau mempengaruhi adanya variabel yang lain. Tanpa variabel ini, maka variabel yang lain tidak akan ada (Nawawi, 1995: 41). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah terpaan berita Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” di Trans TV.
- b. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang adanya ditentukan atau dipengaruhi adanya variabel bebas (Nawawi, 1995: 42). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap penonton pada siswi SMA Santa Maria Yogyakarta.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



Gambar 1.1 Variabel Penelitian

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang kemudian diperluas sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna,

sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2005: 43).

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka konsep di atas, maka dapat diambil kesimpulan yang merupakan jawaban sementara penelitian. Kesimpulan ini disebut juga sebagai perumusan hipotesis. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan (Kriyantono, 2008: 34). H_0 dalam penelitian ini adalah:
“Tidak terdapat pengaruh terpaan berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap sikap penonton”
2. Hipotesis Alternatif (H_a) adalah alternatif dari hipotesa nol (Kriyantono, 2008: 34). H_a dalam penelitian ini adalah:
“Terdapat pengaruh terpaan berita Reportase Investigasi di Trans TV terhadap sikap penonton”

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. (Effendy, 2001: 46). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Terpaan berita Reportase Investigasi di Trans TV (Variabel X).

Terpaan di sini sebagai perlakuan untuk membantu mengukur sikap penonton pada saat sebelum dan sesudah aktivitas menonton tayangan berita Reportase Investigasi. Reportase Investigasi adalah program buletin dari Divisi News Trans TV, yang tayang setiap hari Sabtu dan Minggu sore, dari pukul 17.00 sampai dengan pukul 17.30 WIB. Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi pokok permasalahan pada episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” yang ditayangkan pada tanggal 22 April 2012. *Treatment* terpaan yang dilakukan dalam aktivitas menonton tayangan program berita ini yaitu dengan:

a. Frekuensi

Frekuensi adalah tingkat keseringan atau pengulangan yang dilakukan terhadap sebuah kegiatan. Dalam penelitian ini frekuensi yang dilakukan yaitu sebanyak tiga kali tayangan Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah”.

b. Durasi

Durasi adalah lamanya ukuran waktu yang dihabiskan pada suatu kegiatan. Dalam penelitian ini durasi yang digunakan pada setiap tayangan Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” adalah sebesar 15 menit.

c. Atensi

Atensi adalah perhatian atau ketertarikan pada suatu kegiatan, dalam penelitian ini kaitannya dengan atensi penonton terhadap tayangan Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah”. Pada penelitian ini penonton dikondisikan untuk fokus memusatkan perhatian secara khusus menyaksikan

tayangan yang diberikan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan atensi penuh dari keseluruhan penonton.

2. Sikap penonton (Variabel Y).

Sikap adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada suatu obyek, sedangkan penonton adalah siswi SMA Santa Maria Yogyakarta yang menonton tayangan berita Reportase Investigasi “Jebakan Kawat Gigi Murah” di Trans TV. Jadi sikap penonton yang dimaksud peneliti disini adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung siswi SMA Santa Maria Yogyakarta terhadap berita Reportase Investigasi terhadap informasi atau pesan yang ada dalam program berita Trans TV, dengan didasarkan pada pengetahuan dasar *orthodonti* yang mereka miliki masing-masing. Indikator pengukuran terhadap Penonton di lingkungan siswi SMA Santa Maria Yogyakarta diukur dengan:

a. Aspek Kognitif (pengetahuan)

- Pengetahuan penonton tentang kawat gigi
- Pengetahuan penonton tentang praktek pemasangan kawat gigi

Pengukuran sikap pada aspek kognitif menggunakan skala Guttman. Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan jawaban tegas seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah. Penelitian menggunakan skala Gutman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala Guttman dipilih pada aspek kognitif agar dapat memberikan hasil jawaban yang tegas mengenai pengetahuan yang didapatkan oleh penonton melalui video tayangan tersebut. Pemberian skor

diberikan tergantung dari pertanyaan tersebut. Jika pertanyaan tersebut bersifat negatif maka yang memilih jawaban "Benar" diberi skor 0, sedangkan untuk yang memilih jawaban "Salah" akan diberi skor 1. Begitu pula sebaliknya, jika pertanyaan tersebut bersifat positif maka yang memilih jawaban "Benar" maka diberi skor 1, sedangkan untuk yang memilih jawaban "Salah" akan diberi skor 0.

b. Aspek Afektif (Perasaan)

- Perasaan penonton terhadap kawat gigi
- Perasaan penonton terhadap praktek pemasangan kawat gigi

Untuk pertanyaan ini akan diukur dengan skala Likert, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun pilihan jawabannya mempunyai gradasi dari yang paling positif sampai paling negatif, mulai dari Sangat Setuju (SS) sampai ke Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk keperluan analisis kuantitatif maka masing-masing jawaban dapat diberikan skor. Untuk pernyataan bersifat positif, maka skor yang diberikan adalah sebagai berikut: Sangat Setuju-SS (skor 4), Setuju-S (skor 3), Tidak Setuju-TS (skor 2), Sangat Tidak Setuju-STSS (skor 1). Sedangkan untuk pernyataan negatif skor yang diberikan adalah sebagai berikut: Sangat Setuju-SS (skor 1), Setuju-S (skor 2), Tidak Setuju-TS (skor 3), Sangat Tidak Setuju-STSS (skor 4).

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Martono, 2010: 35). Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Pada prakteknya nanti penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai perubahan sikap yang terjadi setelah diterpa oleh tayangan berita Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat GigiMurah” dan dibuktikan melalui pengukuran data yang diperoleh menggunakan alat yang digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, karena menggunakan data-data yang diperoleh dari responden secara tertulis dalam kuesioner. Penelitian ini menekankan analisa dari data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 1998: 5).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental, yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti hubungan atau pengaruh sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu (lebih) kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi (Kriyantono, 2008: 61).

Langkah-langkah dalam penelitian eksperimen pada dasarnya hampir sama dengan penelitian lainnya. Menurut Gay (1983: 201) langkah-langkah dalam penelitian eksperimen yang perlu ditekankan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya permasalahan yang signifikan untuk diteliti
- b. Pemilihan subjek yang cukup untuk dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- c. Pembuatan atau pengembangan instrumen
- d. Pemilihan desain penelitian.
- e. Eksekusi prosedur
- f. Melakukan analisis data
- g. Memformulasikan simpulan.

Keuntungan metode eksperimen bagi periset adalah kemampuannya memberikan bukti nyata mengenai hubungan sebab akibat yang langsung bisa dilihat. Caranya yang sangat sederhana memudahkan untuk diulang-ulang oleh periset yang lain (Kriyantono, 2008: 62).

One group pretest-posttest design, merupakan rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini. *One group pretest-posttest design* merupakan rancangan eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok terpilih dengan metode pemilihan sampel tertentu dan dikondisikan untuk tidak melakukan interaksi dengan kelompok luar. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah hasil *pretest* dan kelompok eksperimennya adalah hasil *posttest*. Untuk dapat mengukur data *pretest* dan *posttest*, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengukurannya. *Treatment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah video tayangan Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” tanggal 22 April 2012 dan diputar sebanyak tiga kali. *Treatment* tersebut diberikankan pada kelompok eksperimen, kemudian kuesioner diberikan secara berkala, sebanyak

dua kali, yakni sebelum menonton program berita Reportase Investigasi episode “Jebakan Kawat Gigi Murah” dan sesudah menonton tayangan program acara tersebut. Berikut merupakan gambaran dari desain *one group pretest-posttest*:

O1 X O2

Gambar 1.2 Desain One Group Pretest-Posttest

Keterangan:

O1 : adalah keadaan kelompok eksperimental sebelum *treatment*

O2 : adalah kelompok eksperimental sesudah *treatment*

X : adalah pemberian *treatment*

(Soehartono, 2008: 44).

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah SMA Santa Maria Yogyakarta, yang bertempat di Jalan Ireda No.19 A, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih untuk bisa mengumpulkan responden ke dalam satu kondisi eksperimen yang diinginkan oleh peneliti.

4. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2010: 66). Populasi penelitian ini adalah siswi SMA Santa Maria Yogyakarta. Karakteristik populasi dalam penelitian ini relatif homogen, yaitu memiliki jenis kelamin perempuan, jenjang usia yang remaja dan jenjang

pendidikan yang sama. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 November 2012, Chatarina Cahyadianti, S.Pd., selaku Wakasek Bid. Humas SMA Santa Maria Yogyakarta, menyatakan bahwa populasi SMA Santa Maria Yogyakarta hingga pendataan terakhir yang dilakukan, yaitu pada bulan Oktober 2012 jumlah populasinya adalah sebesar 297 orang siswi. Dari jumlah populasi tersebut, maka kemudian peneliti akan mengambil sejumlah sampel untuk menjadi obyek dalam penelitian ini.

Menurut Winarno Surakhmad (1987: 115), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat utama dari suatu populasi. Sampel harus dapat mewakili populasi dengan baik agar dapat dipertanggungjawabkan saat dilakukan generalisasi.

Rancangan sampling nonprobabilitas merupakan rancangan sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Yang dimaksud nonprobabilitas adalah sampel tidak melalui teknik random (acak). Di sini semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel, disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh periset (Kriyantono, 2009: 156). Teknik *available sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan kemudahan data yang dimiliki oleh populasi (Kriyantono, 2009: 157). Alasan pemilihan teknik ini dikarenakan pihak SMA Santa Maria hanya bersedia menyediakan 2 kelas sebagai calon responden dalam penelitian ini, yaitu kelas X D dan kelas XI Bahasa. Menurut Subiakto dalam Kriyantono (2009: 158) untuk besarnya ukuran sampel tidak ada kejelasan yang pasti, yang penting dalam hal ini representatif. Namun bila populasinya cukup banyak, agar mempermudah dapat pula dengan 50%, 25%

atau minimal 10% dari seluruh populasi. Untuk populasi yang memiliki karakter homogen, ukuran sampelnya tidak memerlukan jumlah yang banyak (Kriyantono, 2009: 158). Dapat disimpulkan bahwa dari populasi 297 orang siswi, peneliti setidaknya harus mengambil sampel minimal sebanyak 10% dari seluruh populasi atau 30 orang responden. Sampel yang didapatkan peneliti dari kelas X D sebesar 23 orang siswi dan dari kelas XI Bahasa sebesar 25 orang siswi, jika dijumlahkan sebesar 48 orang siswi. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini dianggap cukup untuk mewakili populasinya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam satu penelitian dapat menggambarkan berbagai macam instrumen, teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua teknik yaitu:

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Sunnyoto, 2007: 140).

Berikut merupakan instrumen dalam teknik pengumpulan data primer:

a. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa yang kemudian diberikan kepada seluruh responden mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang peneliti peroleh berupa kuesioner atau angket jawaban yang disebarakan kepada responden, yaitu siswi SMA Santa Maria Yogyakarta.

Kuesioner sama-sama dilakukan dua kali secara berkala diberikan, yaitu sebelum *treatment* tayangan video program berita Reportase Investigasi episode “Jebakan kawat gigi murah” dan sesudahnya. Kuesioner yang disebarkan sama-sama berupa pernyataan mengenai sikap mereka terhadap topik dari tayangan Reportase Investigasi.

Kuesioner tersebut diedarkan kemudian dijawab oleh responden. Selanjutnya peneliti akan meminta kembali kuesioner yang sudah diisi tersebut, kemudian diberi skor pada masing-masing jawaban pada pertanyaan atau pernyataan dengan menggunakan skala Guttman dan Likert.

2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, berupa referensi dari penelitian terdahulu dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sunyoto, 2007: 140). Berikut merupakan instrumen dalam pengumpulan data sekunder:

a. Studi Kepustakaan

Dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan memahami buku-buku dan literatur untuk mengetahui teori dan konsep yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Studi Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang merupakan teknik penelaahan terhadap berbagai literatur seperti informasi, data-data yang didapat dari internet serta dokumentasi tayangan program berita Reportase Investigasi Trans TV dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Pengukuran Data

Skala Guttman yang disebut juga metode *scalogram* atau analisa skala (*scale analysis*) sangat baik untuk menyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut isi universal (*universe of content*) atau atribut universal (*universe attribute*). Dalam penggunaannya, skala Guttman menghasilkan binary skor (0 – 1), dan digunakan untuk memperoleh jawaban yang tegas dan konsisten (Nasir, 1999: 20). Selain itu penelitian ini juga menggunakan skala Likert. Menurut (Neuman, 2000: 182) skala Likert menyediakan urutan-tingkat pengukuran sikap dari individu atau *person*.

7. Metode Pengujian Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas ialah ukuran ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1998: 5). Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun dan Effendi, 1995: 122). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan terhadap kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner terbukti dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas akan dilakukan dengan SPSS *for windows version* 15.00. Rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika $Thit \geq T \text{ Tabel}$ dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan valid, tetapi jika $Thit \leq T \text{ Tabel}$ dengan taraf

signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2005: 213).

b. Uji Realibilitas

Setelah suatu alat pengukuran dinyatakan valid, maka berikutnya ialah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran keterpercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1998: 4). Pada penelitian ini, uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan melihat jawaban responden. Kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner termasuk konsisten atau stabil. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, bahwa suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

8. Metode Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian (Muhidin dan Abdurahman, 2007: 52). Metode analisis dalam penelitian ini tidak hanya menganalisis satu kelompok saja tetapi juga dua kelompok, yaitu kelompok kuesioner *pretest* dan kelompok kuesioner *posttest*. Selain itu desain *pretest-posttest* atau rancangan sebelum dan sesudah perlakuan juga menentukan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah menganalisis datanya adalah sebagai berikut:

a. Distribusi Frekuensi

Data yang diperoleh melalui instrumen yang sudah dibuat oleh peneliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Untuk alternatif jawaban tiap indikator menggunakan skala pengukuran yang bervariasi, yaitu berupa skala interval, Guttman dan skala Likert. Setelah semua data dikumpulkan kemudian dibuat deskripsi variabel penelitian melalui distribusi frekuensi, untuk mengetahui distribusi jawaban responden untuk setiap variabel penelitian. Deskripsi tersebut dilakukan dengan cara menghitung rata-rata pernyataan variabel.

b. *Paired sample T Test*

Teknik pengukuran adalah teknik dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Ukuran sebelum dan sesudah mengalami perlakuan tertentu diukur. Dasar pemikiran sederhana: apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya adalah nol (Trihendradi, 2009: 115). Teknik ini dianggap bisa memberikan analisis data terhadap keadaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.